

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri dari pulau besar dan pulau kecil yang tersusun dan terjajar dari Kota Sabang yang terdapat di Provinsi Aceh sampai Merauke yang terdapat di timur Indonesia yaitu Papua. Memiliki beraneka-ragam bangsa yang bersuku-suku dan berbudaya, di dalam suku tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang di mana setiap suku tersebut mempunyai aturan budaya sendiri dan tentu setiap masyarakat pasti menganutnya. Masyarakat Indonesia mempunyai jenis kepercayaan sendiri di setiap wilayahnya. Kemudian dari kepercayaan tersebut melahirkan tata cara hidup atau adat istiadat. Adat istiadat masyarakat itu sudah diatur dari zaman dulu kemudian aturan tersebut mulai dari seseorang itu lahir dan sampai orang itu meninggal harus dikerjakan.

Budaya adalah suatu pola hidup individu yang kemudian dilakukan secara bersama, kemudian pola tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dan diselimuti oleh makna yang dibuat oleh para pendahulunya. Menurut Koentjaraningrat, pengertian budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar¹.

Manusia dalam kehidupan di muka bumi selalu dikaitkan dengan budaya dan tradisi masyarakat, hal ini pula bahwa kehidupan itu akan mengalami proses pembaharuan atau perubahan yang di

mana adanya kematian dan adanya kelahiran. Kematian merupakan proses di mana roh dan jasad memisahkan diri, sedangkan kelahiran yaitu proses dalam hal yang berhubungan dengan perihal lahir atau munculnya sesuatu.

¹ Koentjaraningrat, manusia dan kebudayaan di Indonesia(1990)

Dengan demikian adanya transformasi keadaan ini menjadikan manusia itu bisa lebih menghormati dan menghargai apa yang menjadi kebiasaan yang dilakukan diantaranya dalam kegiatan kehidupan, berbagai ritual yang menjadi adatpun dilakukan demi menyeleraskan kehidupan sosial-kemasyarakatan dan agama-kebudayaan menjadi tetap utuh.

Upacara adat tradisional merupakan suatu wujud dalam melaksanakan kebudayaan dan tradisi yang berkaitan dengan sistem tata nilai. Sehingga dapat mengungkap makna-makna yang terkandung didalamnya untuk bisa memahami eksistensi dari kebudayaan itu sendiri termasuk dalam ritual kematian. Kematian di dalam kebudayaan jenis apapun atau di daerah manapun itu selalu ada kaitannya dengan hal ritualisasi. Dalam proses penghormatan terakhir dalam kehidupannya yaitu prosesi ritual kematian yang masih dikaitkan dengan budaya murni dan prosesi Islam sendiri yang sudah menyebar di kalangan masyarakat saat itu. Dalam hal ini masyarakat khususnya suku Jawa masih memegang teguh prosesi selamatan untuk menghormati roh yang terpisah dengan jasad, yaitu dengan cara membuat berupa makanan yang disukai atau menyediakan barang yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal. Begitupun kepercayaan Jawa perihal kematian itu menganggap bukan suatu akhir atau hilang dalam kehidupan, maka ritualisasi ini sebagai bentuk upaya memperkuat kepercayaan.

Tradisi selamatan hari kematian ini yang pada umumnya dilakukan di suku Jawa itu berawal dari tradisi kejawen, sekalipun kejawen itu bukan agama tetapi merupakan ritual yang mempunyai khas tertentu termasuk dalam kegiatan ritual kematian. Tradisi kejawen ini di masyarakat suku Jawa itu sudah mendarah daging, maksud dari bahasan ini adalah budaya yang dianggap memang budaya asli daerah dan tidak dikaitkan dengan agama, karena Suku Jawa masih melekat dengan kepercayaan kepada roh nenek moyang terdahulu. Dalam hal ini, dapat sering kita jumpai masyarakat Jawa masih melakukan aktivitas ritual yang berakar dari tradisi kejawen tersebut, fenomena ini terjadi dikarenakan masih percaya kepada kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang dikenal atau biasa disebut *kesakten* (kesaktian). Kemudian faktor yang mempengaruhi keselamatan, keberuntungan, kesuksesan, ketentraman, dan yang lainnya

ataupun sebaliknya itu dipengaruhi oleh arwah dan roh leluhur yang terdapat di sekitar kita, sehingga jika kita menginginkan hal yang baik dan menghindari hal yang buruk maka kita dianjurkan untuk melakukan hal yang mempengaruhi alam semesta misalnya prihatin, berpuasa (mutih), berpantangan, berselamatan, dan bersaji. Dua hal terakhir ini masih kerap kita jumpai di masyarakat perdesaan suku Jawa.

Masyarakat Suku Jawa memandang bukan hanya peralihan status baru, melainkan segala status yang disandang semasa hidup digantikan dengan citra kehidupan luhur. Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Konsep bagi masyarakat Jawa perihal kematian itu selalu terkait dengan bagaimana kehidupannya dan mempersiapkan dalam kematiannya.² Tradisi selamatan kematian sampai saat ini masih di laksanakan di Dusun Klumpit Blora, hal ini merupakan bentuk penghormatan kepada roh yang sudah meninggal oleh ahli waris. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa ketika kematian roh yang terpisah dari raga masih berkeliaran di lingkungan mereka sehingga prosesi selamatan kematian merupakan upaya relasi kepada roh tersebut. Sehingga tercipta harmoni di antara roh yang sudah meninggal dan ahli waris.

Dalam tradisi selamatan ini ada beberapa langkah yang di mana setiap langkah mempunyai proses dan syarat tertentu dan acara tersebut di selenggarakan mulai dari hari pertama orang tersebut meninggal. Menurut masyarakat Jawa pada umumnya selamatan terdiri dari:

1. Geblag yaitu selamatan setelah kematian
2. Nelung dina selamatan setelah hari ketiga kematian
3. Mitung dina selamatan setelah hari ketujuh kematian
4. Matangpuluh dina atau selamatan setelah hari empat puluh
5. Nyatus selamatan seratus hari setelah kematian
6. Mendha sepisan selamatan satu tahun kematian
7. Mendha pindo selamatan dua tahun kematian

²Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Narasi : Yogyakarta. Hlm 100-101

8. Nyewu selamatan seribu hari kematian

Dalam tradisi selamatan hari kematian di Jawa pada umumnya, salah satu diantaranya yaitu pada prosesi selamatan setelah kematian atau *geblag*. Prosesi ini di Dusun Klumpit Desa Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Jawa Tengah sering dinamakan dengan '*ngengean*'. Tradisi *ngengean* dilakukan karena kepercayaan bahwa roh akan hadir dalam ruang lingkup mereka (ahli waris) secara spiritual dan bisa berelasi didalamnya.

Sejauh yang diamati fenomena di Dusun Klumpit Desa Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Jawa Tengah terdapat tradisi *ngengean* yang masih diwariskan dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di sana. Sebagian besar masyarakat Dusun Klumpit Desa Pelemsengir berprofesi sebagai petani, PNS, dan buruh harian lepas. Dilihat dari aspek agama masyarakat Dusun Klumpit Desa Pelemsengir merupakan masyarakat multi agama yaitu, Islam sebagai agama mayoritas, Kristen dan Buhda.

Menurut Pak Pujiono ketua BPD Desa Pelemsengir (selasa 21 juli 2020 15.08) pada prosesi ritual *ngengean* ini dilaksanakan secara terus menerus oleh ahli warisnya yang disimbolkan dengan mempersiapkan sebuah hidangan atau bisa dikatakan sesaji, hidangan tersebut bisa berupa makanan yang disukai dulu semasa hidupnya. Namun tidak ada keharusan dalam sebuah menu melainkan menu yang disiapkan merupakan makanan yang biasanya dimakan semasa hidupnya. Dalam prosesi penyajian makan tersebut ada beberapa ritual khusus sebelum makanan itu disajikan di antaranya: *pertama*, dari cara memasak makanan dilakukan di pagi hari. *Kedua*, dalam waktu penyajiannya dimulai dari pukul 06:30 sampai pukul 07:30 pagi. *Ketiga*, dalam prosesi penyajiannya diawali dengan beberapa do'a, ada do'a dalam versi Jawa yang secara turun-temurun dan menyebutkan nama yang dikirim do'a, kemudian dalam versi Islam juga menyebutkan nama yang dikirim do'a, dan do'a versi sendiri. Dalam versi Islam ada beberapa surat yang dibacakan seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-falaq, Ann-Nas, dan ditutup dengan do'a selamat.

Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh dalam kacamata *living teologi*. *Living Teologi* berasal dari dua kata, yaitu *living* dan *teologi*. Dalam kamus bahasa Inggris *living* adalah bentuk *adjective* dari kata kerja *live* yang berarti hidup. *Living* juga sering diartikan hidup atau kehidupan. Maka, *living teologi* berarti Teologi yang hidup di masyarakat, atau kehidupan teologi di masyarakat. *Living Teologi* merupakan kajian untuk memahami tradisi-tadisi keagamaan yang hidup di masyarakat Muslim, yang tidak hanya sekedar memahami apa yang tampak atau yang hadir dalam tradisi tersebut, tetapi mencari apa yang menjadi dasar dan landasan tradisi tersebut.

Adapun unsur-unsur dalam *living teologi* yaitu: (1) *tradisi yang hidup*. Tradisi yang hidup dimaknai sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun dilaksanakan oleh suatu masyarakat atau yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu oleh masyarakat. (2) *adanya perangkat keras dan perangkat lunak*. Perangkat keras ialah seperti bangunan, monument atau benda-benda yang menjadi simbol keagamaan, manuskrip-manuskrip keagamaan, serta pelaku atau subjeknya itu sendiri sebagai penganut agama Islam atau orang Muslim baik dalam arti individual maupun dalam konteks kolektif kemasyarakatan. Perangkat lunak yaitu seperti, ajaran, sumber (referensi), praktik keagamaan, nilai, ide, dan keyakinan.

Keduanya eksis dalam praktik-praktik kemasyarakatan dan melekat dalam tradisi yang dibangun dengan landasan norma-norma tertentu yang ada dalam dimensi keislaman. (3) *Kekuatan historis*. Kekuatan historis penting untuk mengidentifikasi bahwa *Living Teologi* tidak semata fakta yang tampak, tetapi juga fondasi historis yang sudah mengakar lama di masyarakat. Pengertian tradisi yang mengakar lama di masyarakat lebih diarahkan pada fakta-fakta historis yang menunjukkan adanya acuan atau referensi yang di tunjukan kepada para pendahulu masyarakat (intelektual Muslim) yang memang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya telah melakukan kreasi keagamaan sebagai bentuk dari imajinasi kreatif yang dilakukan oleh intelektual Muslim dalam menerjemahkan gagasan-gagasan keagamaan ke dalam bentuk

yang lebih aplikatif dan konkrit, sehingga masyarakat melakukannya sebagai wujud pembuktian dan pengakuan eksistensi mereka.³

Selain untuk melihat living teologi dalam tradisi *ngengean* tersebut peneliti juga ingin mendalami asumsi bahwa makhluk yang masih hidup masih mungkin berelasi dengan makhluk yang sudah meninggal. Selain itu pula arwah yang dipercayai masyarakat Jawa itu masih berkeliaran dalam ruang lingkup kita walaupun dalam kehidupan yang berbeda (ghaib) sehingga masyarakat Jawa khususnya Desa Pelemsengir meyakini ritual *ngengean* menjadi simbol perwujudan atas kehadiran roh atau arwah. Kemudian nilai-nilai teologi yang muncul dalam ritual tradisi *ngengean* yang akan berkaitan dengan masalah kepercayaan kepada tuhan sebagai substansi utama dalam menghamba atau menyembah. Berdasarkan argumentasi diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Living Teologi dalam Tradisi *Ngengean* di Masyarakat Dusun Klumpit Desa Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini di dasarkan pada asumsi bahwa manusia yang masih hidup tidak mungkin berelasi dengan orang yang sudah meninggal terdapat prosesi atau upaya yang dilakukan untuk terjadi relasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat living teologi atau teologi yang hidup dalam tradisi *ngengean* di masyarakat Dusun Klumpit. Unsur rumusan masalah diatas akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi *ngengean* tersebut?
2. Bagaimana interaksi atau relasi yang muncul antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup ?
3. Bagaimana nilai teologi yang terkandung dalam tradisi *ngengean* di Dusun Klumpit Desa Pelemsengir?

³ H. Zuhri. *Living Islam: Apa dan Mau Kemana?*. Jurnal: Living Islam. Vol. 1, No. 1, juni 2018. (Penjelasan tentang Mengidentifikasi Living Islam).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan penelitian

Beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi dalam tradisi ngegaan di masyarakat Dusun Klumpit Desa Pelemsengir.
2. Untuk mengetahui benar terjadi interaksi / relasi terhadap orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal.
3. Untuk mengetahui nilai teologi yang terkandung dalam tradisi ngegaan di Dusun Klumpit Desa Pelemsengir

b) Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Untuk menambahkan khazanah keilmuan khususnya dalam hal kebudayaan masyarakat di lingkungan jurusan Aqidan dan fikhsafat Islam.
2. Dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya apabila ada keterkaitan dalam penelitian

b. Manfaat praktis

1. Sebagai peneliti manfaat yang didapat yaitu pengetahuan mengenai tradisi-tradisi lokal yang sampai sekarang masih dijalankan, dan tentu sebagai syarat yang wajib di selesaikan demi mendapatkan gelar Sarjana (S1).
2. Sebagai pengetahuan kepada masyarakat pentingnya budaya dan melestarikan hal tersebut.
3. Sebagai kontribusi penegenalan upacara adat istiadat dan budaya di dusun klumpit desa pelemsengirKecamatan todanan kabupaten Blora jawa tengah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan kajian literasi yang digunakan sebagai sumber informasi yang oleh peneliti, berikut merupakan sumber-sumber hasil dari penelitian sebelumnya:

1. Jurnal dengan judul *singkritisme dan simbolisasi tradisi selamatan kematian di desa Purwosari, Kulon Progo*. penulis Suwardi. Didalam jurnal ini diuraikan mengenai prosesi tatacara yang dilakukan masyarakat desa Purwosari dalam mengadakan acara selamatan kematian yang dimana diuraikan didalamnya berupa tahapan mulai dari orang yang bersangkutan itu meninggal sampai kepada upacara selamatan hari kematian yang ke seribu, kemudian didalamnya juga menjelaskan makna-makna simbolik yang terdapat di setiap prosesnya, kemudian didalam jurnal tersebut menjelaskan kolaborasi antara hindu-jawa dan islam.
2. Jurnal dengan judul *memaknai kematian dalam upacara kematian di jawa*. Penulis Ari Abi Aufa M.Phil. IAIN Sunan Giri Bojonegoro. Didalam jurnal ini menjelaskan tentang budaya jawa menggabungkan adat istiadat dari beberapa agama dan kepercayaan lokal. Kebiasaan upacara dalam pemakaman praktik yang digunakan untuk mengingat atau menghormati orang yang sudah meninggal hingga monumen, do'a, dan ritualpun dilakukannya. Dengan demikian kematian disimpulkan sebagai sesuatu yang menakutkan. Selain itu upacara kematian sebagai upaya penghormatan kepadanya. Maka bagi orang jawa, untuk menunjukkan bahwa kematian memiliki makna, mereka menciptakan dan mengadopsi kebiasaan (adat-istiadat) dan melaksanakannya ketika acara semacam itu muncul.
3. Jurnal dengan judul *tradisi ritual kematian Islam kejawen ditinjau dari sosiologi*. Penulis Nurul Mahmudah & Abdurahman Adi Saputra. IAIN Jurai Siwo Metro. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana upacara kematian sebagai salah satu jalan masuknya islam ke masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat jawa ada yang menganggap hal demikian itu bid'ah karena diluar dari konteks islam. Penelitian ini menjelaskan tradisi ritual

islam kejawen. Esensi ritual sebagai semangat dakwah, membangun kebersamaan melalui do'a, dzikir dan yang lainnya.

4. Skripsi tentang *Tradisi Peringatan Selamatan Sesudah Kematian Seseorang di Tinjau dari Hukum Islam (Studi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karangayar)* oleh Zul virdiani, Universitas Muhammadiyah surakarta 2008 dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana prosesi selamatan kematian yang di lakukan oleh masyarakat desa

E. Kerangka pemikiran

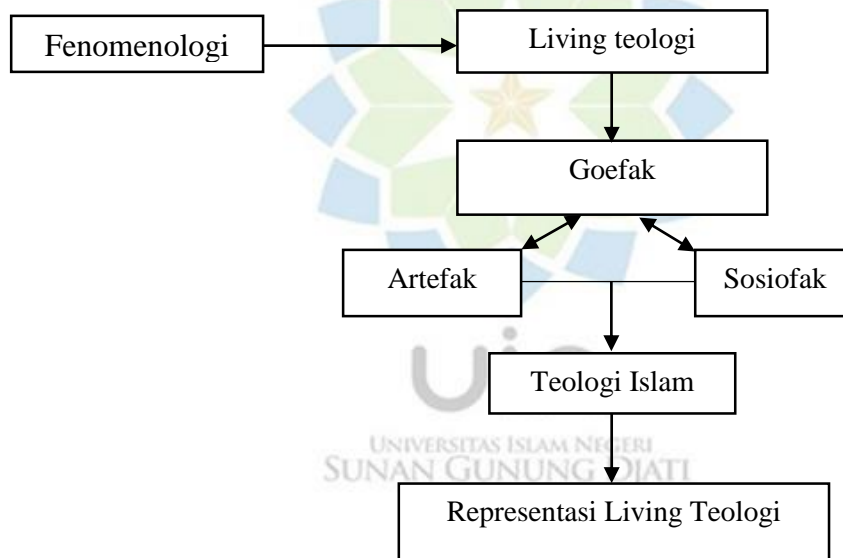
Untuk memahami suatu masyarakat perorangan ataupun kelompok maka tidak terlepas dari histori lahirnya pemikiran dan ruang lingkup yang mempengaruhinya. Karena manusia merupakan makhluk historis yang selalu berkembang dalam pengalaman dan pemikiran yang dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya. Setiap manusia diberi akal sebagai kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi setiap persoalan kehidupan dan untuk menaklukkan kekuatan lain yang ada disekitarnya.

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti melihat tantang *Living Teologi* dalam tradisi *Ngengean* di Dusun Klumpit Desa Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Living Teologi* berasal dari dua kata yaitu *Living* dan *Teologi* dalam kamus bahasa Inggris bentuk adjective dari kata kerja live yang berarti hidup. Living juga sering diartikan hidup atau kehidupan. Maka living teologi yaitu teologi yang hidup dalam masyarakat. *Living Teologi* hadir untuk memahami tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat Muslim yang tidak sekedar yang tampak atau yang hadir dalam tradisi tersebut, tetapi juga apa yang menjadi dasar pijakan atau landasan dari tradisi tersebut, dan bagaimana landasan tersebut dibangun.

Untuk melihat dan mendalami fenomena tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi pertama kali di kenalkan oleh Edmud Husserl sebagai metode untuk melihat sesuatu dengan jernih dan seasli mungkin. Fenomenologi di gunakan Hasserl untuk memilah dan memilih segala fenomena yang tampak, apakah fenomena tersebut asli atau palsu. Dalam memahami

fenomena fenomenologi mempunyai beberapa langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai fakta yang tampak nyata atau riil dalam lintas ruang dan waktu, seperti pengalaman, peristiwa, keadaan, individu dan sebagainya. *Kedua*, melihat fenomena sebagai esensi yaitu melihat objek-objek yang terkandung dalam objek riil yang tidak terlihat langsung dalam ruang dan waktu seperti substansi, kualitas, relasi, kemungkinan, keniscayaan, dan sebagainya. *Ketiga*, melihat fenomena sebagai makna, yaitu muatan ideal dari sebuah pengalaman intensional (keterhubungan subjek dan objek)⁴

Berikut bagan kerangka pemikiran yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian.



F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan

⁴ Masykur Arif, Rahman *sejarah filsafat barat*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2013. hlm 378

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai teologi, tradisi, tradisi dalam islam, lived theology, living theology, teologi islam dan teologi islam dalam pemikiran Hassan Hanafi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai Pemahaman Masyarakat terhadap Living Teologi yang diterapkan dalam budaya kematian yaitu tradisi 'Ngegean'.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan pada penelitian dan juga kritik dan saran atas tersusunnya penelitian ini



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

